

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan, keberadaannya sebagai wadah bagi manusia untuk mengembangkan kemampuan dan potensi dalam dirinya. Pendidikan sendiri adalah kegiatan dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan cara menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki individu, baik aspek rohani yang meliputi pikiran, kemauan, rasa, cipta dan nurani, maupun aspek jasmani meliputi indra dan keterampilan-keterampilan (Rahman et al. 2022). Pendidikan harus dimulai sejak dini dan merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik pada pendidikan formal, non-formal, atau pun informal. Salah satu pendidikan formal yang dipelajari peserta didik adalah Matematika (Dewi et al. 2020).

Kegiatan belajar merupakan proses yang berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat dengan segala bidang ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran dikatakan baik, jika siswa dapat belajar melalui pengalaman secara langsung (Nur Khofiyah et al., 2019). Siswa ikut berperan aktif selama kegiatan pembelajaran sehingga siswa mendapatkan pengalaman langsung, salah satunya berupa hasil pembelajaran yang memuaskan (Kanza et al., 2020). Tercapainya hasil pembelajaran yang baik oleh siswa didukung dengan kemampuan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran selama proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran kemampuan guru sangat penting, baik formal maupun non-formal. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Saat ini pada dunia pendidikan formal telah memasuki kurikulum baru, yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum yang memfokuskan dan mengasah keterampilan siswa. Pembaruan kurikulum merdeka diakibatkan adanya pandemi pada tahun 2019. Sehingga Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi (Kemendikbutristek No 56 Tahun 2022) memutuskan untuk mengubah kurikulum yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang terkendala saat pandemi. Maulida, (2022)

menyatakan bahwa “Pemerintah memberikan pilihan terkait implementasi kurikulum merdeka disekolah, yaitu 1) merdeka belajar, 2) merdeka berbagi, dan 3) merdeka berubah”.

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi dunia pendidikan. Menurut (Purba et al., 2021) kurikulum ialah gagasan pendidikan yang dituangkan dalam kegiatan praktik. Seiring berkembangnya waktu, sistem pendidikan di Indonesia secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. Pada saat ini dunia pendidikan menggunakan kurikulum merdeka yang didesain untuk mengembangkan potensi peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan. Hadirnya kurikulum merdeka ini masih proses pemulaian percobaan, walaupun demikian tetap pada kurikulum 2013 dan kurikulum darurat masih dapat digunakan pada satuan pendidikan. Kurikulum merdeka dapat didefinisikan sebagai kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan minat dan bakat (Madhakomala, 2022: 165). Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengatur dan mengembangkan cara belajar mereka sendiri secara mandiri sesuai dengan ketentuan yang ada dalam kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka mempunyai kebijakan baru. Menurut Madhakomala, (2022: 166) salah satu kebijakan baru kurikulum merdeka pada jenjang Sekolah Dasar adalah mata pelajaran IPA dan IPS pada kelas IV, V, VI yang semula berdiri sendiri, dalam kurikulum merdeka tersebut mata pelajaran ini akan diajarkan secara bersamaan dengan nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Berkaitan dengan kebijakan tersebut, maka diperlukan adanya penyesuaian oleh peserta didik karena berdampak pada hasil belajar yang diperoleh.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk social yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. Pembelajaran IPAS dapat membantu peserta didik dalam menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam

semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Dalam pembelajaran IPAS ini diharapkan dapat membantu siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui proses berpikir dan membantu siswa untuk mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran ideal merupakan pembelajaran yang mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat siswa aktif, sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Saat era sekarang ini, kemampuan berpikir kreatif sangat dibutuhkan karena mampu melatih pola pikir atau kebiasaan siswa. Dengan siswa memiliki pola pikir atau kebiasaan, diharapkan siswa mampu menggali dan merumuskan informasi, mengolah, mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif. Menurut Noviyana (2017), berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang menghasilkan bermacam-macam kemungkinan ide dan cara secara luas dan beragam. Dalam menyelesaikan suatu persoalan, apabila menerapkan berpikir kreatif, akan menghasilkan banyak ide yang berguna dalam menemukan penyelesaiannya. Seseorang yang berpikir secara kreatif mampu menggali informasi yang relevan, mampu mengemukakan argumen berdasarkan informasi, dan dapat memecahkan masalah dengan melihat fakta dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan informasi yang didapatkan.

Saat ini proses belajar itu masih dilakukan di sebagian lembaga pendidikan. Sebagian besar guru masih menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Artinya guru akan menjadi satu-satunya sumber belajar yang utama dalam pembelajaran IPAS. Karena peserta didik belum mampu untuk menjadi subyek dalam belajar, selain itu ketersediaan media pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran IPAS di sekolah juga belum tersedia. Yang membuat peserta didik hanya bisa mencapai tingkat pemahaman konsep yang akan membuat peserta didik merasa bosan jenuh dalam belajar. Sehingga perlu dilakukan perubahan dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik agar siswa tidak mudah merasa jenuh saat pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Guru kelas V di SD 6 Jekulo pada tanggal 24 Februari 2024, hasil wawancara tersebut diketahui

bahwa, 1) Pembelajaran dikelas masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat kepada guru yang biasa disebut dengan *Teacher Centered Learning* (TCL) dan jarang guru menggunakan media pembelajaran sehingga banyak siswa yang pasif dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, 2) Banyaknya siswa yang agak pendiam dan ada siswa yang lemah dalam menangkap pemahaman sehingga sulit untuk menangkap pemahaman sehingga sulit untuk mengungkapkan ide atau pendapat menggunakan bahasanya sendiri dengan percaya diri, 3) guru lebih sering memberikan soal kepada siswa dimana soal tersebut bersifat ingatan atau pemahaman daripada soal bersifat analisis yang dapat melatih kemampuan berpikir kreatif siswa, 4) siswa cenderung lebih senang dengan pembelajaran yang sifatnya berkelompok dengan temannya.

Pada hasil observasi awal dapat dipahami bahwa siswa kelas V SD 6 Jekulo mengalami masalah tentang berpikir kreatif. Dapat dilihat dari hasil penilaian berpikir kreatif yang dilakukan oleh guru kelas. Siswa belum bisa membuat alternatif pemecahan masalah dari soal kemampuan berpikir kreatif yang diberikan oleh guru hasil belajar siswa masih rendah, rata-rata siswa mendapat dibawah nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh sekolah adalah 70.

Untuk tercapainya siswa yang berkompeten diperlukan proses pembelajaran yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD 6 Jekulo yaitu Ibu A, beliau memberikan pendapat bahwa terdapat beberapa hambatan pada muatan pembelajaran IPAS antara lain dalam proses pembelajaran mengalami kesulitan menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada kurikulum merdeka agar siswa mudah memahami materi, termotivasi, serta membuat siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Kebanyakan siswa juga menganggap bahwa pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran yang sulit dan membosankan. Siswa masih kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran dalam pembelajaran IPAS dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa juga masih kesulitan dalam menguasai materi yang telah diberikan, sehingga materi yang sudah diberikan tidak terserap dengan maksimal dan menyebabkan siswa merasa jenuh

yang berakibat siswa kurang mampu untuk menyelesaikan masalah secara mendalam. Selain itu siswa dirasa belum mampu dalam menyimpulkan materi dan juga persoalan secara berurutan terhadap soal yang diberikan.

Siswa yang kurang mampu dalam memahami dan merumuskan masalah, mengumpulkan dan menganalisis materi yang sudah diberikan, serta kurang mampu dalam memutuskan apa yang harus dilakukan, biasanya mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal IPAS dan berdampak hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Selain permasalahan tersebut, berdasarkan data observasi selama pembelajaran, pembelajaran yang dilakukan kurang inovatif dan belum multi arah yaitu hanya guru yang berperan aktif dalam menyampaikan materi di depan kelas. Pembelajaran yang belum multi arah menyebabkan minat belajar siswa menjadi rendah, siswa kurang berperan aktif, kreatif, kurang termotivasi, dan menyebabkan siswa kurang menyukai muatan pembelajaran IPAS. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang variatif karena rendahnya kreativitas guru untuk memproduksi media pembelajaran.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan cara menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi dalam penyampaian materi kepada peserta didik. Model pembelajaran merupakan cara yang dipilih dalam menyampaikan suatu materi yang dapat menciptakan pengalaman belajar siswa. Saat siswa diberikan kesempatan untuk lebih berpartisipasi aktif selama kegiatan pembelajaran dapat membuat siswa memahami materi lebih maksimal (Anitah, 2019). Hal ini sesuai dengan model pembelajaran *Group investigation*. Model *Group investigation* adalah model pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme dan kooperatif (Hendracita, 2021). Pembelajaran berlangsung dengan cara siswa menemukan pengetahuan mereka sendiri dengan mengidentifikasi sub-topik yang diperoleh saat bekerja kelompok. Sehingga model ini memungkinkan siswa aktif dan berpartisipasi dari awal hingga akhir evaluasi pembelajaran. Model *Group investigation* meletakkan dasar pada psikologi pendidikan pembelajaran bermakna tercapai apabila siswa mampu menunjukkan langkah-langkah sikap ilmiah. Model *Group investigation* memiliki langkah pembelajaran yang membuat siswa lebih produktif dalam menghadapi masalah

yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Siswa harus mampu menganalisis, memahami konsep, dan merancang investigasi untuk memecahkan masalah.

Model *Group investigation* berpotensi untuk melatih proses berpikir siswa yang mengarah pada keterampilan berpikir kreatif. Keterampilan berpikir kreatif dikembangkan di setiap tahapan model pembelajaran *Group investigation* (Suartika, dkk, 2014). *Group investigation* membutuhkan perpaduan metode pembelajaran agar keterampilan berpikir kreatif siswa bisa optimal. Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengkaitkan antar konsep siswa adalah metode peta konsep. Pemaduan dengan peta konsep merupakan cara kreatif bagi siswa untuk mencatat pelajaran dan memudahkan mereka mengidentifikasi sesuatu yang dipelajari (Dewi & Ngazizah, 2015). Peta konsep membantu siswa menghasilkan pembelajaran bermakna, membuat siswa lebih aktif dalam membangun pengetahuannya, dan menyediakan visual konkret untuk mengorganisasikan informasi.

Berpikir kreatif berkaitan dengan masalah-masalah, mencari solusi dan informasi dari berbagai sumber, menduga, serta menciptakan alternatif untuk memecahkan masalah. Keterampilan berpikir kreatif dimiliki setiap orang, tetapi tingkatannya berbeda misalnya *originality, fluency, flexibility, dan elaboration* (Yahya, 2013). Pengembangan keterampilan berpikir kreatif di sekolah Indonesia masih sangat rendah (Putri, dkk, 2016). Hal ini ditunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pengembangan berpikir kreatif dengan kenyataan yang ada dikarenakan masih banyak siswa yang belum berani mengungkapkan gagasan atau ide yang dimilikinya. Pengungkapan gagasan atau ide cenderung saat ditunjuk oleh guru karena takut salah dan dimarahi guru. Berpikir kreatif memiliki dampak positif bagi siswa dan lingkungannya, karena mampu mendorong bakat dan potensi yang dimiliki siswa. Keuntungan dan kepuasan tersendiri bagi lingkungannya dari berpikir kreatif, karena tindakan yang dilakukan dalam waktu yang cepat, banyak variasi ide atau gagasan untuk memecahkan masalah, serta hasil karya yang dihasilkan unik dan orisinal (Putri, dkk., 2016).

Pola berpikir kreatif mudah diwujudkan dalam lingkungan belajar yang langsung dapat memberikan peluang siswa untuk berpikir terbuka dan fleksibel

tanpa adanya rasa takut atau malu. Situasi belajar yang dibentuk harus memfasilitasi terjadinya diskusi, mendorong seseorang untuk mengungkapkan ide atau gagasan merupakan contoh dari berpikir terbuka dan fleksibel. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan agar kreativitas dalam pembelajaran terpenuhi yaitu: menumbuhkan kepercayaan yang tinggi dan meminimalisir ketakutan, mendorong terjadinya komunikasi, mengadakan pembatasan tujuan dan penilaian secara individu oleh siswa, dan pengendalian tidak terlalu ketat (Widowati, 2013). Aspek-aspek penting tersebut dapat diwujudkan dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka diperlukan suatu media pembelajaran yang dapat mendukung dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa, yaitu menggunakan media *Mind mapping*. Media pembelajaran *Mind mapping* merupakan suatu teknik penyusunan catatan demi membantu siswa menggunakan seluruh potensi otak agar optimum. Pemaduan dengan peta pikiran merupakan cara kreatif bagi siswa untuk mencatat pelajaran dan memudahkan mereka mengidentifikasi sesuatu yang dipelajari (Dewi & Ngazizah, 2015). Peta pikiran membantu siswa menghasilkan pembelajaran bermakna, membuat siswa lebih aktif dalam membangun pengetahuannya, dan menyediakan visual konkret untuk mengorganisasikan informasi. Kemampuan siswa dalam membuat peta konsep atau peta pikiran dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kreatif yang dimiliki siswa. Peta konsep adalah sarana grafis yang digunakan untuk menyusun dan mengembangkan sebuah gagasan. Siswa lebih mudah mengetahui konsep-konsep dan menjelaskan gagasan yang dimilikinya melalui sarana grafis tersebut. Pemanfaatan peta konsep sesuai dengan pendapat Pribadi & Delfy (2015) dalam pembelajaran adalah menciptakan gagasan atau ide baru, memotivasi siswa menemukan konsep baru dan keterkaitan antar konsep, membantu siswa mengintegrasikan konsep lama dengan konsep baru, membantu siswa untuk mengkomunikasikan gagasan dengan lebih jelas, serta memperluas pengetahuan siswa.

Permasalahan yang sama juga dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nadia, dkk, 2018). Kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa kelas X IPA SMA N 1 Karanganyar belum dapat mencapai ketentuan nilai rata-rata kelas. Penerapan

model *group investigation* dipadu dengan peta konsep menjadi solusi dalam penelitian tersebut. Didapatkan hasil bahwa uji statistic hipotesis yang dilakukan menyatakan bahwa model pembelajaran *group investigation* dibantu dengan peta konsep berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Ini dikarenakan Siswa antusias dan aktif saat pembelajaran, dikarenakan mereka dihadapkan langsung pada media asli tumbuhan sehingga bisa dengan mudah mengamatinya. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan membimbing jalannya diskusi maupun dalam proses perencanaan penyelidikan, serta memberikan konfirmasi yang cukup kepada siswa agar tidak terjadi kesalahan konsep.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka mencoba menggunakan model pembelajaran *Group investigation* berbantuan media *Mind mapping* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Upaya tersebut direalisasikan dengan penelitian kuantitatif eksperimen dengan judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Group investigation* Berbantuan Media *Mind mapping* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD Kelas VI SD 6 Jekulo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VI di SD 6 Jekulo sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Group investigation* berbantuan media *Mind mapping*?
2. Apakah terdapat peningkatan nilai rata-rata model pembelajaran *Group investigation* berbantuan media *Mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VI di SD 6 Jekulo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis perbedaan nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VI di SD 6 Jekulo sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Group investigation* berbantuan media *Mind mapping*.
2. Mengukur peningkatan nilai rata-rata model pembelajaran *Group investigation* berbantuan media *Mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VI di SD 6 Jekulo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pemahaman, dan wawasan mengenai model pembelajaran *Group investigation* dan media *Mind mapping* terhadap muatan pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) pada BAB 1 Bagaimana Tubuh Kita Bergerak Topik A Rangka, Sendi, dan Otot: Aktor dibalik tubuh kita. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sumber referensi atau sumber rujukan bagi pihak-pihak yang terkait seperti dinas pendidikan, institusi pendidikan, ataupun sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.2.1 Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan siswa untuk memahami materi peristiwa alam pada mata pelajaran IPAS, serta mengenal model pembelajaran *Group investigation* dan media pembelajaran *Mind mapping* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa.

1.4.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan proses pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui model pembelajaran dan media pembelajaran.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Group investigation* Berbantuan Media *Mind mapping* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD Kelas VI di SD 6 Jekulo” ini dilaksanakan di SD 6 Jekulo yang lokasinya terdapat di Desa Jekulo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD 6 Jekulo yang berjumlah 12 anak. Alasan peneliti memilih subyek penelitian ini adalah karena anak usia 10-12 tahun sudah dapat diajak untuk berkelompok dan menerapkan model pembelajaran *Group investigation* berbantuan media pembelajaran *Mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Adapun muatan pembelajaran yang diambil dalam penelitian ini adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dengan materi Ciri Khusus Makhluk Hidup. Aspek yang diukur dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kreatif pada siswa kelas VI.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk memberikan penjelasan operasional dari beberapa variable yang diteliti dterkait dengan penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Model Pembelajaran *Group investigation*

Model *Group investigation* adalah kegiatan pembelajaran yang berpusat

pada siswa (Student Centered) mulai dari proses awal penentuan topic hingga proses presentasi hasil kelompok. Dalam model *Group investigation*, guru sebagai fasilitator dan pengawas selama pembelajaran sehingga siswa dapat mengasah kemampuannya dalam memecahkan permasalahan secara kelompok. Dalam model *Group investigation* terdapat enam tahap dalam pembelajaran yaitu pengelompokkan, kegiatan perencanaan, kegiatan penyelidikan, kegiatan persiapan pelaporan, kegiatan menghasilkan hasil penyelidikan dan yang terakhir yaitu melakukan evaluasi.

1.6.2 Media pembelajaran *Mind mapping*

Media pembelajaran digunakan oleh guru untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Dalam proses pembelajaran, penggunaan media dapat membangkitkan kemauan dan ketertarikan belajar yang baru dari peserta didik, membangkitkan dorongan dalam kegiatan belajar, dan bahkan dapat memberikan pengaruh psikologi terhadap peserta didik.

Mind mapping adalah alat pikir organisasional yang merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar otak. Mind map adalah metode pembelajaran dengan cara mencatat secara kreatif, efektif, dan secara alami akan “memetakan” pikiran-pikiran kita. Mind map juga merupakan arah yang hebat bagi ingatan pembelajar dimana dengan menggunakan *Mind mapping* maka memungkinkan pembelajar untuk menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa. Hal ini melibatkan cara kerja alami otak sejak awal, sehingga akan lebih mudah mengingat informasi.

1.6.3 Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir merupakan suatu aktivitas untuk mencari berbagai penyelesaian dalam suatu masalah dengan menggunakan pengetahuan berupa konsep, gagasan dan juga pengertian. Kreatif merupakan kata dasar dari kreativitas, sedangkan kreativitas adalah aktivitasnya. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh sehingga menghasilkan solusi-solusi baru atau gagasan- gagasan baru. Jika kreatif merupakan proses mental, maka berpikir kreatif merupakan salah satu berpikir yang menghasilkan gagasan baru pendekatan baru, perspektif baru, atau cara baru dalam

memahami sesuatu. Berpikir kreatif memiliki empat indikator yakni: kemampuan berpikir lancar (fluency), keterampilan berpikir luwes (flexybility), keterampilan berpikir luwes (originality), keterampilan memperinci (elaboration).

Kemampuan Berpikir kreatif merupakan suatu kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuat sudut pandang yang menakjubkan dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga. Berpikir kreatif diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seseorang untuk membangun ide atau gagasan baru. Kemampuan Berpikir kreatif dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menghasilkan banyak jawaban, beragam strategi, dan strategi yang bersifat tidak biasa dalam memecahkan masalah.

1.6.4 Materi IPAS

IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif. Ilmu pengetahuan alam (IPA) juga merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala alam berupa fakta, konsep dan hukum yang telah teruji kebenarannya melalui suatu rangkaian penelitian. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kajian ilmu-ilmu sosial secara terpadu yang disederhanakan untuk pembelajaran di sekolah dan mempunyai tujuan agar peserta didik dapat nilai-nilai yang baik sebagai warga negara yang bermasyarakat sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang baik berdasarkan pengalaman masa lalu yang dapat dimasa kini, dan antisipasi untuk masa yang akan datang karena aktivitas manusia dapat dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan.

Dengan demikian IPAS merupakan mata pelajaran yang ada pada struktur kurikulum merdeka. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah pembelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.